

# UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK USIA DINI BERBASIS ONLINE DI DESA WALUYA

Berliana Ayuningtyas<sup>1</sup>, Lucky Purwantini<sup>2</sup>, Tatang Iskandar<sup>3</sup>  
Universitas Islam 45<sup>1,2,3</sup>  
berlianaayuningtyas53@gmail.com<sup>1</sup>, purwantini.lucky@gmail.com<sup>2</sup>,  
papapt42nk@gmail.com<sup>3</sup>

## **Abstract**

*The introduction of sex education in early childhood is still considered taboo and inappropriate by most parents. However, it is necessary to understand if there are things that are important for us to teach children as early as possible in order to reduce unwanted actions such as sexual violence. The impact that will be felt and obtained by victims of sexual violence will be very imprinted, both psychologically and physically. The importance of the role of parents in guiding and caring for children is one way to prevent sexual violence in early childhood. The purpose of this activity is to provide information, discuss and train parents in order to increase public awareness in understanding the importance of preventing sexual violence. This activity is carried out with 3 program activities regarding the prevention of sexual violence, namely psychoeducation, socialization and training. Each activity takes place 3 (three) times in a community service program. Data collection was carried out before and after the activity took place. And at the end of the activity there is an evaluation conducted by the researcher. Researchers conduct online activities based on zoom meetings. Judging from the results in data collection, there are changes after the implementation of this program.*

**Keywords:** *Early Childhood, Prevention, Sexual Violence*

## **1. Pendahuluan**

Mengajarkan anak mengenai pendidikan seks sedini mungkin masih menjadi hal yang dirasa tidak lumrah bagi beberapa pihak. Namun perlu diketahui jika banyak hal yang perlu kita ajarkan pada anak mengenai pendidikan seks sedini mungkin demi mengurangi tindak kekerasan seksual yang akan terjadi (Rohmah et al., 2007).

Bredekamp menyatakan bahwa rentang umur anak usia dini ialah mulai dari 0-8 tahun. Pada usia tersebut anak-anak masih merasa bingung dan tidak mengerti mengenai apa itu kekerasan seksual dan bagaimana cara mencegahnya. Maka dari itu, diperlukannya bimbingan orang tua dan orang yang lebih dewasa disekitarnya untuk membimbing anak-anak mengenai hal apa saja yang harus dilakukan demi menghindari kekerasan seksual (Masganti Sit, 2017).

Kekerasan seksual merupakan tindakan kegiatan atau perlakuan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih dengan melibatkan, membujuk atau bahkan memaksa orang lain untuk mengambil peran dalam kegiatan seksual, serta mendorong orang lain untuk berperilaku tidak pantas dalam perilaku seksual. Contohnya seperti memaksa korban untuk menonton tayangan yang mengandung unsur pornografi, melontarkan kalimat gurauan yang merujuk seksual, ucapan yang seringkali merendahkan dan melecehkan, serta kontak dengan sengaja pada alat kelamin, pantat dan payudara dengan atau bahkan tanpa pakaian (Fu'ady, 2011).

Dampak yang akan dirasakan dan didapatkan korban dapat berupa fisik, psikologis, serta sosial. Dampak fisik yang akan di dapatkan korban bisa berupa luka atau robek pada selaput dara. Sedangkan dampak psikologis yang didapatkan ialah trauma mental dan hilangnya kepercayaan pada laki-laki, serta ketakutan pada laki-laki. Dampak sosial yang akan dialami oleh korban adalah perlakuan negatif sepertinis yang diberikan oleh orang-orang disekitarnya, serta ketakutannya dalam terlibat pada suatu pergaulan dan sebagainya (Purbararas, 2018).

Nahar mengungkapkan bahwa dari 4.116 kasus kekerasan pada anak yang terjadi pada tahun 2020 di Bekasi, sebagian besar kasus yang ada ialah kasus kekerasan seksual. Mulai dari tanggal 1 januari hingga 31 juli tahun 2020 telah di peroleh data bahwa terjadi sekitar 2.556 kasus kekerasan seksual di Bekasi (Mashabi, 2020).

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual pada anak usia dini yakni, kelalaian orang tua, rendahnya moralitas dan mentalitas pelaku, dan faktor ekonomi. Kelalaian orangtua menjadi pencetus faktor terjadinya kekerasan seksual pada anak usia dini, orangtua yang lalai dalam memperhatikan tumbuh kembang anak sehingga pergaulan sang anak tidak terdeteksi dan membuat anak menjadi korban kekerasan seksual. Rendahnya moralitas dan mentalitas pelaku juga menjadi faktor penyebab, moralitas dan mentalitas yang tidak tumbuh dengan baik membuat mereka tidak dapat mengatur dan mengontrol nafsu dan perilakunya. Yang terakhir yaitu faktor ekonomi, pelaku dengan tingkat ekonomi yang rendah membuat mereka memuluskan rencananya dengan mudah mengiming-imingi korban yang sudah menjadi target (Fu'ady, 2011).

Babatsikos, G menyatakan bahwa salah satu cara pencegahan terjadinya kekerasan seksual pada anak usia dini yaitu dengan menitikberatkan pengawasan dan perhatian dari orang tua pada anak. Orang tua perlu mengelola pengawasan demi mengurangi risiko kekerasan seksual pada anak. Wurtele menjelaskan jika diabad 21 upaya yang dilakukan dalam mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini tidak melulu fokus pada anak, melainkan keterlibatan keluarga dan juga masyarakat sekitar (Rakhmawati et al., 2020).

Program pencegahan kekerasan seksual pada anak dirasa penting untuk dilakukan karena mampu menjadi tameng dan perlindungan anak agar tidak menjadi korban selanjutnya. Dimana kita tahu bahwa dampak dan akibat dari

kekerasan seksual tidak semata-mata akan langsung muncul dan terlihat oleh anak-anak yang menjadi korban, melainkan dampak tersebut akan terlihat dan diketahui beberapa bulan atau bahkan tahun kemudian. Hal ini terjadi dikarenakan anak-anak tidak mampu mengungkapkan dan menceritakan apa yang sebenarnya terjadi dan telah mereka alami (Hesty & Surya, 2020).

Maka tujuan dilakukannya program ini ialah sebagai bentuk kepedulian dan kewajiban kami selaku makhluk hidup dan makhluk sosial terhadap pentingnya meningkatkan kepedulian dan edukasi mengenai pencegahan terjadinya kekerasan seksual. Program ini diharapkan dapat memberi peningkatan dalam kesadaran masyarakat untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual. Program ini ditujukan untuk orang tua agar mampu memberikan pemahaman dan pemberian informasi seputar kekerasan seksual pada anak usia dini.

## **2. Metode Pelaksanaan**

Berdasarkan situasi yang dikemukakan dalam pendahuluan sebelumnya maka pada program pengabdian masyarakat ini, Tim Abdimas (Pengabdian Masyarakat) memutuskan untuk melaksanakan kegiatan dengan metode yang sudah ditetapkan. Tim Abdimas memilih 3 metode pelaksanaan, metode pelaksanaan yang telah dipilih peneliti ialah psikoedukasi, sosialisasi dan juga pelatihan (Basri et al., 2022) mengenai tema pengabdian masyarakat ini yaitu pencegahan kekerasan seksual. Ketiga metode ini mengusung tema yang sama yakni upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini dan pada sasaran yang sama yakni orang tua disekitar tempat tinggal peneliti. Metode pertama yang digunakan ialah psikoedukasi metode ini ialah sebuah proses dimana pemateri memberikan pemahaman dan pendidikan psikologis pada partisipan di program ini. Materi yang akan disampaikan ialah materi mengenai kekerasan seksual dan sasaran partisipan pada kegiatan ini adalah orangtua yang sudah memiliki anak (anak dengan usia dini lebih baik).

Metode yang kedua menggunakan metode sosialisasi, metode pelaksanaan ini digunakan sebagai proses tukar pikiran, penanaman dan transfer kebiasaan serta menjadi suatu proses belajar mengajar. Belajar mengajar yang dimaksud bukanlah seperti yang biasa terlaksana di sekolah-sekolah, melainkan diskusi singkat antara masyarakat (orangtua yang memiliki anak usia dini) dengan masyarakat lainnya dan pemateri. Lalu yang terakhir yaitu dengan metode pelatihan, yaitu suatu proses pendidikan dengan jangka pendek dengan menggunakan prosedur yang dibuat sistematis dan terorganisir. Pelatihan ini memiliki tujuan untuk memberikan informasi dan pengetahuan pada orang tua yang memiliki anak usia dini mengenai pengenalan bagian tubuh pada anak usia dini, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai *sex education* pada anak usia dini.

## **3. Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat**

Pembuatan program kegiatan ini dilakukan dengan sesingkat-singkatnya namun dengan keefektifan yang tinggi dan dengan tetap memberlakukan *social*

*distancing* karena masih berada pada masa pandemi dikarenakan terbatasnya waktu yang dimiliki. Maka dari itu, ketiga kegiatan ini dilakukan dengan cara daring dan berbasis aplikasi *zoom meeting*.

### **3.1 Lokasi**

Peneliti melakukan semua kegiatan ini pada domisili lokasi yang sama yaitu berada dekat dan disekitar lokasi tempat tinggal peneliti pada perumahan Bumi Citra Lestari di Desa Waluya Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten bekasi RT.08 RW.07. Dengan lokasi yang strategis dan cukup banyak orang tua yang memiliki anak dengan usia yang sesuai dengan target yang sesuai dengan peneliti sedikit memudahkan peneliti dalam mencari partisipan kegiatan ini.

### **3.2 Peserta**

Peserta yang peneliti targetkan pada ketiga kegiatan ini ialah orang tua yang belum bahkan sudah memiliki anak, dengan rentang usia anak dibawah 8 tahun akan lebih baik. Orang tua yang menjadi peserta dalam ketiga kegiatan ini beragam, mulai dari ibu-ibu maupun bapak-bapak. Baik yang bekerja maupun yang tidak bekerja. Usia pada peserta (orang tua) juga beragam, ada beberapa peserta yang masih terbilang cukup muda dan menjadi orang tua muda. Kebanyakan peserta pada kegiatan ini ialah orang tua yang masih merasa tabu dan asing pada kekerasan seksual, sehingga mereka tergerak untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini demi mendapatkan ilmu, pengetahuan dan wawasan baru untuk dirinya sendiri, dan dibagi kepada orang lain.

### **3.3 Waktu**

Sebelum kegiatan ini berjalan, hal pertama yang dilakukan oleh peneliti ialah observasi. Peneliti melakukan observasi ke rumah RT setempat untuk menanyakan apakah pernah ditemukan atau bahkan banyak kasus mengenai kekerasan seksual. Peneliti melakukan observasi tersebut pada tanggal 8 februari 2022. Setelah didapatkannya hasil dan data dari observasi tersebut, langkah yang selanjutnya peneliti lakukan ialah menyusun dan merencanakan kegiatan yang akan dilakukan dan dijalankan. Kegiatan tersebut harus sesuai dengan hasil dari data yang sudah didapatkan pada observasi sebelumnya. Peneliti melakukan penyusunan dan perencanaan kegiatan sehari setelah didapatkannya hasil data pada observasi, yakni pada tanggal 9 februari 2022.

Setelah melaksanakan dua tahapan sebelumnya, maka pada tanggal 17 februari 2022 peneliti mulai melakukan kegiatan untuk tahap selanjutnya yaitu pembuatan grup *whatsapp*. Kegiatan ini dilakukan sebagai media penyaluran informasi dan pemberian *link* pengambilan data sebelum dan setelah ketiga program berlangsung serta evaluasi yang akan dilaksanakan pada warga setempat. Hal ini dikarenakan ketiga program yang berjalan dan berlangsung dilakukan dengan media online berbasis *zoom meeting*, sehingga pembuatan grup dengan warga dirasa mempermudah peneliti untuk menyampaikan informasi mengenai program ini.



**Gambar 1.** Observasi dengan Ibu Ketua Rukun Tetangga

Tiap kegiatan yang dijalankan berjarak 1 minggu dari kegiatan sebelumnya. Kegiatan pertama dimulai pada tanggal 19 februari 2022 dengan program psikoedukasi pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini. Lalu pada minggu selanjutnya yakni pada tanggal 26 februari 2022 program kedua berjalan, yakni program sosialisasi mengenai pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini. Dan program terakhir berjalan pada tanggal 5 maret 2022 dengan program pelatihan sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini. Ketiga program tersebut berjalan dan diadakan di jam yang sama pada tiap minggunya, yaitu pada jam 13.00 atau jam 1 siang. Setelah 3 program tersebut berjalan 1 minggu setelah program ketiga berlangsung (pelatihan) peneliti memberikan *link* evaluasi pada warga yaitu pada tanggal 12 maret 2022.

Kegiatan yang dilakukan dan dijalankan oleh peneliti sebanyak 3 program, yang pertama program psikoedukasi, yang kedua sosialisasi dan yang terakhir adalah pelatihan. Ketiga program tersebut menggunakan media dan jenis kegiatan yang sama yakni dengan metode daring (online) dan berbasis aplikasi zoom meeting. Pemateri menyampaikan materi dan penjelasan dengan materi yang di tulis dalam *power point* dan disampaikan dalam zoom meeting tersebut.

Dengan cara penyampaian yang dilakukan secara tidak tatap muka atau biasa disebut daring, peneliti memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan dalam kegiatan ini. Kelebihan yang didapatkan ialah pemateri dan peserta bisa melakukan webinar dimana saja dan pemateri tidak perlu menyiapkan tempat untuk berlangsungnya acara. Namun meskipun demikian kekurangan dalam kegiatan ini ialah dikarenakan kegiatan ini tidak tatap muka, maka penyampaian informasi tidak bisa semaksimal jika bertemu dan berkomunikasi secara langsung, sinyal internet yang tidak stabil juga menjadi salah satu kendala yang peneliti alami. Peserta yang tidak memiliki kemauan untuk mengaktifkan kamera juga menjadi salah satu kendala yang dimiliki peneliti pada kegiatan ini.

Meskipun ada beberapa kendala dalam kegiatan ini, namun bisa dipastikan jika kegiatan ini berjalan dengan lancar dan sebagaimana mestinya. Hal ini dikarenakan hasil dari data yang diambil sebelum dan setelah program berlangsung memiliki perubahan dan perbedaan, serta pada hasil evaluasi yang diberikan setelah 1 minggu materi terakhir diberikan didapatkan hasil yang berbeda. Orang tua yang sebelumnya belum mengetahui hal-hal mengenai kekerasan seksual menjadi mendapatkan wawasan baru setelah mengikuti ketiga

program ini. Mereka mulai peduli dengan kekerasan seksual yang mungkin saja bisa terjadi dengan orang disekitarnya dan pelakunya bisa siapa saja.



**Gambar 2.** Dokumentasi pada saat melaksanakan program psikoedukasi

#### **4. Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil observasi dan kegiatan yang telah dilakukan terkait dengan pemahaman mengenai pencegahan kekerasan seksual di Desa Waluya Cikarang Utara, maka didapatkan hasil bahwa masih terdapat banyaknya warga serta orang tua yang masih acuh dan belum memahami apa itu kekerasan seksual, bagaimana serta apa saja cara pencegahannya, dan juga masih ada beberapa warga dan orangtua yang merasa bahwa kekerasan seksual bukan hal yang penting. Mereka masih merasa tabu dan asing untuk membahas hal-hal yang menjurus ke arah seksual pada anak sekalipun itu adalah sebuah edukasi yang penting untuk anak. Dengan diadakannya kegiatan ini membuat warga menjadi memiliki ilmu, pengetahuan serta pemahaman baru yang bermanfaat bagi diri sendiri dan juga orang lain. Kegiatan ini juga membantu warga dan orang tua untuk lebih terbuka terhadap permasalahan pencegahan seksual pada anak, sehingga para warga dan orang tua tidak lagi perlu merasa tabu dan asing untuk memberikan pemahaman-pemahaman mengenai kekerasan seksual pada anak dan orang lain. Kegiatan ini juga memberikan kesadaran mengenai pentingnya pencegahan kekerasan seksual pada warga dan tentunya orang tua.

Saran untuk kegiatan pengabdian masyarakat teralam membuat suatu kegiatan harus disertai dengan observasi, *research* dan pengambilan data yang akurat dan lengkap, demi kelancaran kegiatan yang berlangsung dan ketepatan dalam memilih program yang sesuai dengan situasi di lokasi tersebut. Dengan dilakukannya observasi, pengambilan data serta *research* maka akan ditemukan hasil yang dapat merujuk dalam perencanaan program lebih lanjut yang tepat. Observasi juga dapat membantu menjalankan program selanjutnya untuk menemukan suatu masalah di daerah yang ingin diberikan program, dengan adanya observasi terlebih dahulu membuat peneliti jadi mengetahui dan memahami permasalahan dan kendala apa yang ada dan dimiliki di wilayah tersebut.



## Daftar Pustaka

- Basri, H., Putra, P., Supratno, S., Irham, I., Rofieq, A., Rusham, R., Maysaroh Chairunnisa, N., & Amin Ash Shabah, M. (2022). *BUKU PANDUAN KULIAH KERJA NYATA (KKN) ERA COVID-19 PERIODE SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2021/2022*.
- Fu'ady, M. A. (2011). Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 8(2), 191–208. <https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.1553>
- Hesty, D. M., & Surya, D. (2020). Empathy therapy to raise awareness of verbal bullying hazards. *INSPIRA: Indonesian Journal of Psychological Research*, 1(2), 57–62. <https://doi.org/10.32505/inspira.v1i2.2879>
- Masganti Sit. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (1st ed., Vol. 1). Kencana.
- Mashabi, S. (2020). *Kementerian PPPA: Sejak Januari hingga Juli 2020 Ada 2.556 Anak Korban Kekerasan Seksual*. Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2020/08/24/11125231/kementerian-pppa-sejak-januari-hingga-juli-2020-ada-2556-anak-korban>
- Purbararas, E. D. (2018). Problema Traumatik: Kekerasan Seksual Pada Remaja. *Timaiya*, 2(1), 63–89.
- Rakhmawati, D., Maulia, D., & Yuliejatiningsih, Y. (2020). UPAYA MENCEGAH KEKERASAN SEKSUAL MELALUI PENDIDIKAN KELUARGA PADA PROGRAM BINA KELUARGA BALITA. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 04(01), 1–113.
- Rohmah, N., Novitasari, K., & H, U. D. (2007). *Relasi Pelaku Korban Dan Kerentanan Pada Anak*. 5–10.